

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA JAWA DAN ACEH
DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAMI DI FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

SKRIPSI

Di ajukan Oleh :

ABDI MULYA
NIM: 3012019052

**Mahasiswa Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H / 2024**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

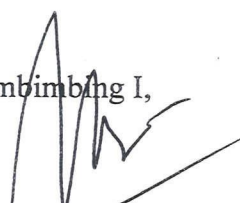
Oleh :

ABDI MULYA
NIM: 3012019052

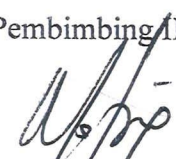
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Masdalifah Sembiring, MA
NIP.19700705 201411 2 066

Pembimbing II,


Muslem, MA
NIP.19870927 201503 1 005

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pada Hari/ Tanggal:

kamis, 24 Januari 2024
12 Rajab 1445 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Masdalifah Sembiring M.A
NIP. 19700705 201411 2 006

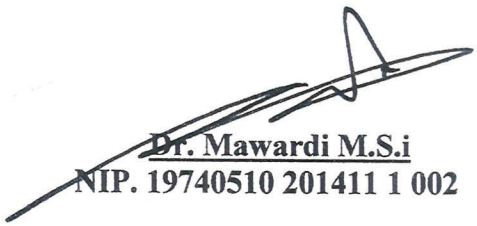
Sekretaris


Muslem M.A
NIP.19870927 201503 1 005

Penguji I

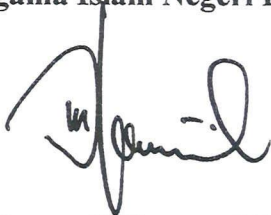

Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP. 19761116 200912 1 002

Penguji II


Dr. Mawardi M.S.i
NIP. 19740510 201411 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdi Mulya

Nim : 3012019052

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Sederhana, Desa Meunasah Puuk, Kec. Idi Rayeuk, Kab. Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 September 2023

Yang Membuat Pernyataan


ABDI MULYA
NIM. 3012019052

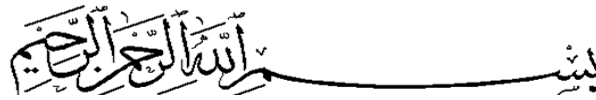
MOTTO

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan
menguji kekuatan akarnya.” -Ali Bin Abi Thalib*

*“Semoga tuhan melindungi senyuman mu dan hati mu, aku adalah orang yang
selalu senang melihat mu baik baik saja” – Abdi Mulya*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang tua,
keluarga, guru, sahabat, teman,
dan semua pihak yang telah bertanya:
"Kapan sidang?", "Kapan Wisuda?".
"Kapan Nyusul?" dan lain sejenisnya,
Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir
ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agung yang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1).

Skripsi ini berjudul “**Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah**”. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
3. Ibuk Masdalifah Sembiring MA sebagai pembimbing Pertama dan Bapak Muslem MA sebagai pembimbing kedua, yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

4. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya
5. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu di bidang akademik dan kemahasiswaan
6. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama, dan penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa serta menjadi inspirasi bagi penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terima kasih banyak atas semua pengorbanannya.
7. Kepada sahabat, teman seangkatan, yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan bantuan

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah Swt. Semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amien. Selanjutnya penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca umumnya. Amien Ya Allah Ya Rabbal A'lam.

Langsa, 22 Mei 2023

Penulis

ABDI MULYA
NIM: 3012019052

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jawa dan Aceh dalam membangun budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah." Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemahaman komunikasi antar budaya, bahasa dan etnosentrisme dalam membangun budaya yang islami dari segi tradisi budaya kedua suku serta faktor faktor yang mempengaruhi bahasa, etnosentrisme dalam proses komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dengan mahasiswa Aceh dalam berinteraksi antar budaya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Rumusan masalah dari penelitian ini 1. Bagaimana Proses Komunikasi Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan data dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teori yang digunakan yaitu Model komunikasi William B. Gudykunts Young Yun Kim.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Jawa dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah berpartisipasi dalam proses adaptasi yang melibatkan pemahaman dan penyesuaian terhadap perbedaan budaya. Mereka secara aktif mempelajari bahasa, norma sosial, nilai-nilai budaya, dan norma agama yang khas bagi masing-masing budaya. Proses adaptasi ini membantu mereka untuk mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya, sehingga menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan efektif. Faktor-faktor seperti keterbukaan terhadap budaya lain, prinsip-prinsip etika, dialog antaragama, dan kesadaran akan perbedaan budaya juga berkontribusi dalam menciptakan budaya Islami yang harmonis.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Bahasa, Etnosentrisme, Budaya Islami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
F. Penjelasan Istilah	6
1. Pengertian Komunikasi	6
2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	7
3. Pengertian Budaya	8
4. Budaya Islami	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teoritis	11
1. Komunikasi	11
a. Pengertian Komunikasi	11
b. Unsur atau Komponen Komunikasi	12
2. Komunikasi Antar Budaya	13
a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	13
b. Tujuan Komunikasi Antar Budaya	15
c. Prinsip Komunikasi Antar Budaya	16
d. Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya	17

e. Hambatan Komunikasi Antar Budaya	18
f. Etnosentrisme	19
g. Pengertian Budaya Islami	20
h. Prinsip – Prinsip budaya islami	21
i. Konsep islam tentang kebudayaan	23
j. Pengertian komunikasi budaya islami	25
B. Teori Yang Digunakan.....	26
a. Model William B.Gudkunts danYoung Yun Kim	26
b. Perspektif model komunikasi antar budaya William B.Gudkunts danYoung Yun Kim	27
c. Hubungan Teori Model William B.Gudkunts danYoung Yun Kim dengan penelitian ini	29
C. Penelitian yang Relevan.....	29
a. Temuan dan hasil penelitian terdahulu	31
D. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Teknik Menjaga Keabsahan data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	44
1. Proses Pemahaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah	44
2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Budaya Islami Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah	50

C. Hasil Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara dua kelompok etnik yang memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Terbentuknya komunikasi antar budaya ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan kedua etnik tersebut.¹

Etnik Jawa terkenal sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang kaya dan kompleks, termasuk dalam hal cara berkomunikasi. Sedangkan etnik Aceh dikenal sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi islam yang kuat, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun memiliki perbedaan budaya dan tradisi, kedua etnik tersebut telah terbiasa berinteraksi satu sama lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun di kalangan mahasiswa. Hal ini menyebabkan terbentuknya komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh.²

Perbedaan budaya yang ada antar kedua etnik tersebut, etnik Jawa dan etnik Aceh memiliki budaya yang unik dan berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan budaya ini dapat menimbulkan misunderstanding dan kesalahpahaman antar kedua etnik.

¹Asnawir dan Basyirudin Ustman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h.11.

²2 Alo Liliweri, *Dasar – dasar Komunikasi Antabudaya*, (Jogjakarta : Pelajar Press, 2000), h.4

Dampak negatif dari kesalahpahaman ini dapat mempengaruhi hubungan antar kedua etnik dan stabilitas sosial. Kesalah pahaman ini dapat memicu konflik yang tidak diinginkan dan memperburuk hubungan antar kedua etnik. Oleh karena itu, diperlukan optimisasi dalam komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh untuk mengatasi masalah ini dan mempererat hubungan antar kedua etnik.

Komunikasi yang baik dan efektif antar budaya sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari perbedaan budaya. Komunikasi yang baik akan membantu menjaga hubungan antar kedua etnik dan meminimalisir terjadinya konflik. Komunikasi yang efektif juga akan membantu dalam memahami perbedaan budaya antar kedua etnik dan memperkuat hubungan antar kedua etnik.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari perbedaan budaya antar kedua etnik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh dalam membangun budaya islami. Penelitian ini juga akan membantu dalam memahami perbedaan budaya antar kedua etnik dan memperkuat hubungan antar kedua etnik.

Penelitian ini juga akan membantu dalam memahami bagaimana proses komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh berlangsung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh dan bagaimana faktor-faktor

³ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

tersebut dapat dioptimalkan untuk mengatasi masalah komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh.⁴

Peneliti berharap dapat menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh. Strategi ini dapat diterapkan pada kedua etnik untuk mempererat hubungan antar kedua etnik dan meminimalisir terjadinya konflik.

Penelitian ini juga akan membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh. Melalui hasil penelitian, diharapkan dapat ditemukan cara untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang timbul dari perbedaan budaya antar kedua etnik.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di masyarakat pada umumnya, tetapi juga terjadi dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di kampus IAIN Langsa. Mahasiswa yang ada di sana berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, termasuk etnik dari Kota Langsa sendiri seperti etnik Jawa, Aceh, Batak, Melayu dan etnik lain yang tinggal di kota tersebut. Tujuan mahasiswa belajar di IAIN Langsa adalah untuk menambah pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang baik. Dalam proses perkuliahan, terjadi interaksi antar mahasiswa dari etnik yang berbeda, seperti Etnik Aceh dan Jawa, untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun, dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun

⁴ Alex. H. Rumondor dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka, 2001), h.117.

melalui media, seringkali terjadi salah paham akibat perbedaan budaya antar individu yang mempengaruhi efektivitas komunikasi.⁵

Bedasarkan observasi peneliti di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah melihat kasus antara kedua etnik yaitu jawa dan aceh dimana kedua etnik tersebut melakukan interaksi dengan sebagaimana komunikasi biasanya. pada saat etnik aceh berkokomunikasi sesama kelompok mereka disitu mereka saling bersenda gurau, sedangkan didalam pemikiran etnik jawa mereka menganggap sekelompok mahasiswa etnik aceh menertawakan kelompoknya (etnik jawa) begitu juga sebaliknya. Disitulah terjadi konflik antar kedua etnik tersebut sehingga muncul perdebatan yang komplit dan menimbulkan permasalahan – masalah yang baru hubungan kedua etnik tersebut renggang secara emosional.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian”**Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah**” ini memiliki signifikansi yang besar dalam memperkuat hubungan,memahami perbedaan budaya dan mengatasi masalah masalah yang timbul dari perbedaan budaya etnik Jawa dan etnik Aceh dan meminimalisir terjadinya konflik.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengindetifikasi yaitu ingin menggambarkan secara jelas bagaimana proses pemahaman dan apa saja faktor yang mempengaruhi

⁵ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, S Rouli Manalu, (Jakarta : Erlangga, 2012), h.9.

komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam membangun budaya islami di fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

Adapun untuk indentifikasi masalah antar lain:

1. Perbedaan Norma dan Nilai Budaya: Jawa dan Aceh memiliki norma dan nilai budaya yang berbeda dalam konteks agama Islam. Perbedaan ini dapat menciptakan kesalahpahaman, ketidaksepakatan, atau konflik dalam mencapai tujuan yang sama dalam membangun budaya Islami.
2. Perbedaan Pemahaman : Mahasiswa Jawa dan Aceh mungkin memiliki pemahaman yang berbeda. Interpretasi yang berbeda tentang ajaran lingkungan mereka dapat menyebabkan perbedaan pendekatan dalam membangun budaya Islami, sehingga mempengaruhi komunikasi antar budaya.
3. Perbedaan Bahasa dan Dialek: Mahasiswa Jawa dan Aceh mungkin memiliki perbedaan bahasa dan dialek yang dapat menyulitkan komunikasi mereka. Perbedaan ini dapat menghambat pemahaman dan pertukaran informasi yang penting dalam membangun budaya Islami.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemahaman komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam membangun budaya islami di fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya islami mahasiswa Jawa dan Aceh di fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pemahaman komunikasi antar budaya etnik jawa dan aceh pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dalam membangun budaya islami
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antar budaya mahasiswa jawa dan aceh dalam membangun budaya islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang komunikasi budaya etnik Jawa dan etnik Aceh.⁶
2. Manfaat Praktis
 - a. Dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kajian komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
 - b. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) pada fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN).

⁶ Oemar (1992:72)

F. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata lain *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, kata-kata tertulis isyarat atau simbol meskipun tidak saling mengenal sebelumnya. Menurut Laswell, mengatakan bahwa “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”⁷

2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (baik ras, etnis atau sosial ekonomi, atau gabungan dari perbedaan-perbedaan tersebut). Seperti yang dikatakan Alo Liliweri, interaksi dan komunikasi interpersonal dilakukan oleh banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda.⁸

Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

⁷ Abdi Fauji Hadiono, “Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam”, Vol. VIII, No 1: 136- 159, (2016): 140

⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis), 2009, h, 12-13

Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya yang bersangkutan, apa yang layak di komunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya.⁹

3. Pengertian Budaya

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai akal budi, pikiran, dan sesuai dengan apa yang diterima oleh akal budi. Begitu pula dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford, kebudayaan didefinisikan sebagai culture, yang merupakan perkembangan pemikiran dan kerohanian sekelompok manusia melalui latihan dan pengalaman. Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Irwan Abdullah, kebudayaan adalah sistem simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan.¹⁰

4. Budaya islami

Budaya Islam dapat diartikan sebagai segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya Islam meliputi perilaku, adat istiadat, seni, dan arsitektur, serta pola pikir dan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Secara lebih spesifik, budaya Islam dapat meliputi aspek-aspek seperti etika, moral, kesusilaan, kesederhanaan,

⁹ Fitri Nadila Br Bangun, *Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Melayu Di Pulau Batam*, 2018.

¹⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis), 2009,h, 12-13

kebersihan, kesopanan, ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta keadilan sosial. Budaya Islam juga mencakup segala bentuk peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut para ahli, budaya Islam adalah segala bentuk kehidupan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Berikut ini adalah definisi budaya Islam menurut beberapa ahli:

Prof. Dr. KH. Ali Yafie, MA: "Budaya Islam adalah keseluruhan tata nilai, adat-istiadat, perilaku, dan cara hidup yang berasal dari sumber ajaran Islam, yang dipertahankan dan dilakukan oleh umat Islam sebagai wujud pengamalan ajaran agama."

Prof. Dr. Abdul Mukti Ali: "Budaya Islam adalah suatu corak atau pola-pola perilaku, cara pandang, dan pola-pola kehidupan masyarakat yang terpengaruh oleh ajaran Islam."

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal hal yang di uraikan dalam penelitian ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan kedalam lima bab. Di mana masing masing bab di bagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari pengertian komunikasi, unsur unsur komunikasi, pengertian komunikasi antar budaya, tujuan komunikasi antar budaya, prinsip komunikasi antar budaya, bahasa dalam komunikasi antar budaya, hambatan komunikasi antar budaya, pengertian budaya, pengertian komunikasi budaya islami.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjaga keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian yang berjudul, dan hasil penelitian
“Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah”

BAB V : PENUTUP

Adalah merupakan bab penutup dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi/Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Fakultas ini merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam..

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Langsa merupakan lingkungan akademik yang memberikan pelayanan pendidikan dalam bidang agama, adab, dan dakwah. Fakultas ini memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar mahasiswa, seperti ruang kuliah, perpustakaan, laboratorium, dan sarana lainnya yang relevan dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Langsa merupakan tempat yang tepat untuk menggali pengalaman mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam konteks pemahaman secara mendalam tentang komunikasi antar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari perbedaan budaya antar kedua etnik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah komunikasi antar budaya etnik Jawa dan etnik Aceh dalam membangun budaya islami. Penelitian ini juga akan membantu dalam memahami perbedaan budaya antar kedua etnik dan memperkuat hubungan antar kedua etnik.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pemahaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dalam satu program studi yang sama, seperti Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, interaksi manusia terjadi dengan individu-individu baik yang memiliki kesamaan budaya maupun latar belakang budaya yang berbeda. Indonesia, sebagai contohnya, merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk budaya dari Jawa dan Aceh. Keragaman budaya dan perbedaan budaya adalah ciri khas yang unik dan memperkaya kekayaan budaya itu sendiri, seperti perbedaan dalam bahasa dan etnosentrisme antara budaya yang berbeda.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga inti dari proses informasi. Dalam pandangan yang lebih umum, bahasa merupakan sejumlah rumusan yang pasti, kombinasi dari kosakata yang diatur oleh tata bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Sperber dan Deirdre Wilson (2009:249).

Etnosentrisme, di sisi lain, mengacu pada kecenderungan untuk menilai bahwa budaya tertentu lebih superior dibandingkan dengan budaya lainnya, termasuk perasaan positif dan negatif terhadapnya.

Setiap individu yang hidup dalam lingkungan budaya yang berbeda pasti akan berinteraksi antarbudaya. Interaksi ini selalu melibatkan pemahaman tentang bahasa dan etnosentrisme. Pemahaman ini dapat memunculkan perbedaan pemikiran ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya

yang berbeda, terutama dengan perbedaan bahasa dan dalam membangun budaya islami, penting untuk memahami dan belajar untuk saling memahami lebih baik.

Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah belajar dan memahami terlebih dahulu, seperti yang dikatakan oleh Rika Maulida, mahasiswi suku Jawa dari prodi Bimbingan Konseling di IAIN Langsa bahwa:

“....dalam pemahaman bahasa Aceh otomatis tidak langsung bisa dipahami karena baru pertama kali berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berada di Aceh. Jadi terlebih dahulu adanya proses belajar dalam memahami kosa kata, sehingga nantinya dapat mengerti apa yang disampaikan oleh teman-teman dari Aceh. Sedangkan membangun budaya Islami dalam komunikasi antar budaya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan keterbukaan terhadap budaya serta agama lainnya. Kita perlu prinsip-prinsip kejujuran, etika, dan bahasa yang sensitif dalam interaksinya dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka harus mendorong dialog antaragama, menghormati kebudayaan lain, dan menciptakan kesadaran positif tentang Islam melalui komunikasi yang informatif. Penelitian dan pendidikan berperan penting dalam memperdalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif, Budaya Islami di kalangan mahasiswa suku Jawa sering mencerminkan pengaruh budaya Jawa yang kaya. Kami dapat menggabungkan unsur-unsur adat Jawa dalam praktik keagamaan kami, contohnya seperti upacara pernikahan ada beberapa tahap yang harus di

lalui pertama pasang teraatg dan tarub, yang keua Kembar mayang, pasang tawuhan, siraman, dodol dawet, potong tumpeng, dulangan pungkasan. Ini tentu sangat berbeda dengan suku aceh . lanjut Rika Maulida” (Wawancara, 5 september 2023)⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis berikan analisa bahwa dalam berinteraksi antarbudaya dengan bahasa yang baru bukanlah hal yang mudah, apalagi berinteraksi dengan seseorang yang berbeda latar belakang kebudayaan dimana dalam hal ini dibutuhkan penyesuain diri terlebih dahulu dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Kemudian untuk dapat memahami bahasa, seperti bahasa Aceh memerlukan langkah serta tahapan untuk dapat mempersiapkan diri memulai proses belajar dari hal yang kecil seperti pengucapan kata- kata dasar dalam bahasa aceh, yang nantinya dari proses belajar tersebut sedikitnya kita sudah mampu memahami apa saja yang dikatakan lawan bicara kita.

Kemudian dalam konteks membangun budaya islami Dengan mengintegrasikan pemahaman ajaran Islam, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan prinsip-prinsip komunikasi yang etis, individu dapat membangun budaya Islam yang harmonis dalam komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan positif antara individu dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan.

⁴⁴ Wawancara, 5 September 2023

Karena antara satu budaya dengan budaya lainnya memang sangat jelas perbedaannya mulai dari bahasa dan cara pandang kebudayaan. Namun bagi individu-individu yang mempunyai tekad dan tujuan untuk menempatkan diri mereka dalam suatu kebudayaan lain pasti penyesuaian tersebut akan disambut dengan hangat dan baik, tetapi jika penyesuaian tersebut tidak tulus dilakukan maka akan berbanding terbalik, jadi semua hal yang kita lakukan tergantung dari dalam diri individu itu masing-masing. Maka, memahami bahasa dan budaya sangatlah penting, menjunjung tinggi nilai sebuah bahasa dan budaya jauh lebih penting lagi. Ketika kita merasa menjadi tamu di tempat orang lain, maka dengan sendirinya akan mendorong kita untuk belajar mengerti dan memahami bahasa dan budaya tempat tersebut agar memudahkan dalam menjalin interaksi antarbudaya.

Dalam konteks keragaman budaya, perbedaan-perbedaan yang terjadi, seperti perbedaan pendapat, karakter, pemikiran, bahasa, dan etnosentrisme, memainkan peran penting dalam pembentukan budaya Islam. Pengelolaan perbedaan ini menjadi esensial dalam berinteraksi dengan pihak lain. Meskipun mengelola perbedaan ini bisa menjadi tugas yang sulit dan unik dalam proses interaksi antarbudaya, perbedaan tersebut juga memberikan nilai tambah bagi individu, memperkaya kebudayaan mereka, dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh “Rahmatun Maulida Mahasiswi Jawa Prodi komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Langsa dalam wawancara,

“Belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk bahasa dan budaya yang berbeda, adalah kunci penting. Di awal-awal kuliah

pasti saya tidak mengerti sama sekali mengenai bahasa Aceh, namun sekarang sedikitnya saya sudah bisa memahami beberapa kata seperti loen, droeneh, dan kamoe Meskipun awalnya mungkin terasa asing, pemahaman dan adaptasi adalah langkah positif dalam interaksi antarbudaya, budaya islami suku Jawa agak berbeda dengan suku aceh dari segi berbusana kami suku Jawa memiliki preferensi busana Islami dengan unsur-unsur Jawa seperti batik atau kebaya ⁴⁵” (wawancara, 7 September 2023).

Hasil wawancara tersebut menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan adaptasi terhadap bahasa suatu budaya dalam menjaga hubungan baik dan pendekatan yang efektif dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, pemahaman etnosentrisme mencerminkan rasa cinta dan identitas terhadap budaya sendiri, namun harus diwaspadai agar tidak menghambat pemahaman dan kerja sama dengan budaya lain dalam membangun budaya Islam yang inklusif

Dalam hal ini sebaiknya mahasiswa Jawa dan mahasiswa Aceh menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti dalam berinteraksi antarbudaya, seperti penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, dikarena bahasa adalah alat komunikasi yang selalu dipergunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi antarbudaya, baik antar sesama suku atau berbeda suku.

Tidak berbeda jauh dengan mahasiswa Jawa, mahasiswa Aceh juga mengemukakan pandangan serupa, seperti yang diungkapkan oleh Hablullah,

⁴⁵ wawancara, 7 September 2023

mahasiswa Aceh dari Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.

”Hablullah menyatakan bahwa pemahaman tentang bahasa Jawa dianggap sulit. Namun, ia mencatat bahwa dalam komunikasi antarbudaya, etnosentrisme tidak terlalu muncul secara signifikan karena penggunaan bahasa nasional. Meskipun demikian, mahasiswa Jawa tetap menjaga kebudayaan mereka dan menganggapnya lebih baik. Dalam pandangan Hablullah, komunikasi yang baik merupakan kunci untuk menciptakan budaya yang Islami, tentu saja ada perbedaan antar suku Jawa dan Aceh terutama yang paling terlihat jeas dari loghat bahasa itu sendiri dan juga dari adat upacara pernikahan kami suku Aceh ada beberapa tahap yaitu melamar (ba ranub), tahap pertunangan, pesta pelaminan, Tueng linto baroe(menerima pengantin pria) Tueng dara baroe(menerima pengantin wanita) mahar, Idang peunuwo(hidang pemulang) dan peusijuk.

Meskipun kedua kelompok mungkin menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Jawa di kalangan mahasiswa suku Jawa, dan bahasa Aceh di kalangan mahasiswa suku Aceh itu dapat mencerminkan perbedaan budaya dalam konteks Islami”. ⁴⁶(wawancara, 8 September 2023)

Seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara sebelumnya, penggunaan bahasa Indonesia lebih cocok dalam memahami pesan yang disampaikan dalam

⁴⁶ wawancara, 8 September 2023

interaksi antarbudaya, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan penggunaan bahasa daerah. Berkaitan dengan etnosentrisme, karena penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan individu berbeda budaya, etnosentrisme mahasiswa Jawa tidak tampak begitu mencolok. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap individu yang memegang budaya tertentu cenderung menganggap budaya mereka yang terbaik dibandingkan budaya lainnya, dan ini merupakan fenomena yang umum dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh “Al Aziz Firmansyah, seorang mahasiswa Aceh dalam Program Studi Bimbingan Konseling di IAIN Langsa. Firmansyah menyatakan bahwa pada semester ke-7

“Rekan-rekan dari suku Jawa yang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi telah menjadi hal yang umum. Meskipun ia memahami apa yang mereka sampaikan, ia tetap merespons dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal etnosentrisme, Firmansyah mencatat bahwa teman-teman dari suku Jawa biasa-biasa saja, namun bukan berarti mereka tidak memiliki pandangan bahwa budaya mereka lebih baik. Mereka tetap menjaga hubungan positif dalam interaksi antarbudaya.

*Aktivisme dan partisipasi dalam organisasi keagamaan mungkin bervariasi antara kedua kelompok ini. Mahasiswa Aceh mungkin lebih cenderung terlibat dalam organisasi keagamaan yang berfokus pada tradisi Aceh, sementara mahasiswa suku Jawa dapat memiliki fokus yang lebih luas dalam hal aktivisme keagamaan”.*⁴⁷ (wawancara, 10 September 2023)

⁴⁷ Wawancara, 10 September 2023

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa individu yang berasal dari budaya yang berbeda masih mampu berinteraksi dengan individu dari budaya lainnya. Meskipun ada batasan dalam pemahaman antara budaya yang berbeda, hal ini tidak menghalangi kemampuan komunikasi. Memahami bahasa dan kebudayaan orang lain dianggap sebagai langkah positif dalam interaksi antarbudaya untuk mencegah konflik, meskipun pemahaman tersebut mungkin tidak sepenuhnya lengkap. Pandangan bahwa budaya masing-masing individu lebih baik mungkin muncul, tetapi upaya saling memahami dan menjaga hubungan adalah kunci untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam interaksi antarbudaya di antara umat berbudaya.

Perbedaan antara budaya Islami di kalangan mahasiswa suku Jawa dan suku Aceh dapat mencakup beberapa aspek yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tradisi budaya lokal, tingkat agama, dan sejarah. Berikut adalah beberapa perbedaan potensial antara keduanya:

Tradisi Budaya Lokal: Budaya Islami di kalangan mahasiswa suku Jawa sering mencerminkan pengaruh budaya Jawa yang kaya. Mereka dapat menggabungkan unsur-unsur adat Jawa dalam praktik keagamaan mereka. Di sisi lain, budaya Islami di kalangan mahasiswa suku Aceh lebih kental dengan tradisi Aceh yang khusus, yang memiliki pengaruh lebih kuat dari budaya Arab karena sejarah panjang sebagai pusat Islam di Indonesia.

Pendidikan Keagamaan: Mahasiswa suku Aceh sering memiliki akses lebih besar ke pendidikan keagamaan Islam karena tradisi pesantren yang kuat di Aceh. Ini dapat menciptakan perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan

dibandingkan dengan mahasiswa suku Jawa yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang sama.

Bahasa: Meskipun kedua kelompok mungkin menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Jawa di kalangan mahasiswa suku Jawa dan bahasa Aceh di kalangan mahasiswa suku Aceh dapat mencerminkan perbedaan budaya dalam konteks Islami.

Busana Islami: Mahasiswi suku Jawa memiliki preferensi busana Islami dengan unsur-unsur Jawa seperti batik atau kebaya, sementara mahasiswi suku Aceh lebih cenderung menggunakan pakaian Islami yang lebih khas Aceh.

Aktivisme Keagamaan: Aktivisme dan partisipasi dalam organisasi keagamaan mungkin bervariasi antara kedua kelompok ini. Mahasiswa Aceh mungkin lebih cenderung terlibat dalam organisasi keagamaan yang berfokus pada tradisi Aceh, sementara mahasiswa suku Jawa dapat memiliki fokus yang lebih luas dalam hal aktivisme keagamaan.

Meskipun ada perbedaan ini, kedua suku yaitu Jawa dan Aceh mereka memiliki kesamaan dalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam serta upaya mereka untuk memadukan budaya lokal dengan keyakinan agama mereka. Perbedaan ini mencerminkan keragaman budaya Islam di Indonesia.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya

Dalam Membangun Budaya Islami Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Langkah awal dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya adalah mengidentifikasi beragam elemen yang

memainkan peran sentral dalam interaksi antar individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Elemen-elemen ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya, prinsip-prinsip etika dalam komunikasi antarbudaya, keterbukaan terhadap budaya dan agama lainnya, dialog antaragama, serta kesadaran positif tentang budaya Islam. Selain itu, pendidikan dan penelitian memainkan peran penting dalam memperdalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif. Etnosentrisme juga harus diwaspadai karena dapat memengaruhi komunikasi negatif antara budaya yang berbeda.

Dalam analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kokoh sebagai dasar untuk merancang proses pemahaman komunikasi yang lebih efektif dalam membangun budaya Islami yang inklusif dalam konteks komunikasi antarbudaya yang kompleks.

Adapun faktor faktor yang menjadi hambatan proses komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam membangun Budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut.

- a. Pemahaman Bahasa dan Budaya:** Faktor utama dalam komunikasi antarbudaya adalah pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya masing-masing pihak. Proses belajar dan penyesuaian diri terhadap bahasa dan budaya yang berbeda menjadi langkah awal yang penting.

- b. Keterbukaan dan Prinsip-prinsip Etika:** Komunikator antarbudaya perlu memiliki keterbukaan terhadap budaya dan agama lainnya. Menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, etika, dan bahasa yang sensitif dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis.
- c. Dialog Antaragama dan Kesadaran Positif:** Mendorong dialog antaragama dan kesadaran positif tentang budaya Islam adalah elemen kunci dalam membangun budaya Islami dalam komunikasi antarbudaya. Ini membantu mengatasi stereotip dan mempromosikan pemahaman bersama.
- d. Pendidikan dan Penelitian:** Pendidikan dan penelitian memainkan peran penting dalam memperdalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif. Ini membantu individu memahami aspek-aspek budaya yang berbeda dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik.
- e. Etnosentrisme:** Etnosentrisme adalah faktor yang perlu diwaspadai dalam komunikasi antarbudaya. Pandangan bahwa budaya sendiri lebih baik bisa mempengaruhi komunikasi negatif. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dan pengelolaan etnosentrisme untuk menciptakan budaya Islami yang inklusif.
- f. Penggunaan Bahasa Nasional:** Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia, dalam interaksi antarbudaya

dapat membantu memahami pesan dengan lebih baik, mengurangi hambatan bahasa, dan meminimalkan etnosentrisme.

g. Penyesuaian dan Adaptasi: Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk bahasa dan budaya yang berbeda, adalah faktor kunci dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif.

h. Kesadaran akan Perbedaan: Kesadaran akan perbedaan budaya, termasuk perbedaan dalam pendapat, karakter, pemikiran, dan bahasa, adalah elemen penting dalam membangun budaya Islami yang memperkaya kebudayaan dan pengetahuan.

C. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini akan menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa dan Aceh Dalam Membangun Budaya islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dan faktor faktor yang mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Jawa Dan Aceh Dalam Membangun Budaya Islami Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, hambatan dalam berbahasa adalah hal yang sering terjadi dan menjadi salah satu kendala utama. Perbedaan bahasa antara berbagai budaya merupakan penghalang signifikan dalam proses komunikasi antarbudaya. Bahasa memegang peran krusial sebagai alat utama dalam komunikasi, memungkinkan individu untuk menyampaikan dan menerima

informasi. Namun, ketika berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, perbedaan bahasa sering mengakibatkan hambatan komunikasi. Ini bisa disebabkan oleh ketidaksesuaian bahasa, perbedaan makna dalam pesan, atau ketidaksetaraan dalam kemampuan berbahasa. Hambatan bahasa juga bisa muncul saat digunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika menggunakan jargon yang tidak dipahami oleh pihak yang berkomunikasi. Perbedaan bahasa sering menyebabkan salah persepsi terhadap pesan yang disampaikan, berpotensi menciptakan konflik dan menghambat efektivitas komunikasi.

Efektivitas komunikasi dapat tercapai jika terdapat kesamaan dalam makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi tersebut. Komunikasi antar budaya, khususnya dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seringkali mengalami kurangnya efektivitas. Ini berkaitan dengan prinsip komunikasi yang menyatakan bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya, semakin efektif komunikasi tersebut, dan sebaliknya. Prinsip ini menekankan bahwa perbedaan budaya dalam kelompok etnis tertentu dapat menghambat efektivitas komunikasi.

Namun, perlu untuk digaris bawahi bahwa individu dari berbagai budaya sering berusaha menjaga komunikasi yang efektif, meskipun ada perbedaan budaya. Ini terlihat jelas dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari antara mahasiswa etnis Jawa dan Aceh, di mana meskipun adanya perbedaan budaya, mereka berusaha menjaga komunikasi. Sebagai individu, komunikasi adalah hal penting untuk mengekspresikan eksistensi mereka. Terkadang, individu cenderung merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya yang

mirip atau sama dengannya. Dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan budaya dapat menciptakan ketidaknyamanan karena cara pandang yang berbeda. Cara pandang ini dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial dan budaya individu, yang pada gilirannya memengaruhi proses komunikasi antara mahasiswa etnis Jawa dan Aceh.

Dalam kesimpulannya, perbedaan bahasa, cara pandang, dan makna dalam komunikasi adalah faktor-faktor yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam upaya mereka membangun budaya Islami. Perbedaan bahasa daerah, pengucapan, makna, dan intonasi bahasa menjadi penghalang dalam terjalinnya komunikasi efektif antara kedua kelompok mahasiswa tersebut.

Peneliti akan mendalami faktor-faktor yang memiliki dampak signifikan dalam proses komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam upaya mereka membangun Budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Keragaman budaya yang unik di Indonesia, terutama budaya Jawa dan Aceh, menjadi latar belakang penting dalam memahami komunikasi antar budaya. Bahasa, sebagai elemen penting dalam proses komunikasi, pertama-tama menjadi sorotan. Memahami bahasa Aceh oleh mahasiswa Jawa, misalnya, mengharuskan mereka untuk menjalani proses belajar dan adaptasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses ini, mereka memulai dengan pemahaman kosa kata dasar dalam bahasa Aceh, memungkinkan mereka untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh teman-teman mereka dari Aceh.

Selain pemahaman bahasa, faktor keterbukaan dan prinsip-prinsip etika juga menjadi fokus penting dalam komunikasi antar budaya. Mahasiswa perlu menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, etika, dan bahasa yang sensitif dalam interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran positif tentang budaya Islam, melalui dialog antaragama dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, juga terbukti krusial dalam membangun budaya Islami yang harmonis.

Selain itu, pendidikan dan penelitian memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berkomunikasi antar budaya secara efektif. Hal ini membantu mereka memahami aspek-aspek budaya yang berbeda dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan mereka dalam berinteraksi. Di sisi lain, etnosentrisme perlu diwaspadai sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi negatif antara budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan etnosentrisme menjadi kunci untuk menciptakan budaya Islami yang inklusif.

Selain faktor-faktor tersebut, penggunaan bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia, dalam komunikasi antar budaya juga dapat membantu dalam memahami pesan dengan lebih baik dan mengurangi hambatan bahasa. Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk bahasa dan budaya yang berbeda, juga menjadi aspek penting dalam membangun komunikasi antar budaya yang efektif. Kesadaran akan perbedaan budaya, termasuk perbedaan dalam pendapat, karakter, pemikiran, dan bahasa, juga menjadi elemen yang krusial dalam membangun budaya Islami yang memperkaya kebudayaan dan pengetahuan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan memengaruhi komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa dan Aceh dalam upaya mereka membangun Budaya Islami di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya mahasiswa Jawa Dan Aceh, kita akan memiliki landasan yang kuat untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun budaya Islami yang inklusif dalam konteks komunikasi antarbudaya yang kompleks.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman Bahasa dan Etnosentrisme: Mahasiswa Jawa dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Langsa mengalami beberapa hambatan dalam pemahaman bahasa dan etnosentrisme, yang dapat mempengaruhi komunikasi antar budaya. Namun, mereka juga menunjukkan usaha untuk memahami satu sama lain dan beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi yang dipahami oleh kedua kelompok budaya membantu mengurangi hambatan bahasa dan kesalahpahaman.
2. Hambatan Bahasa: Hambatan bahasa, khususnya perbedaan dalam makna dan penggunaan kata-kata, seringkali menghambat komunikasi efektif antara mahasiswa Jawa dan Aceh. Menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh kedua kelompok budaya telah terbukti menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya: Berbagai faktor memengaruhi komunikasi antar budaya, termasuk pemahaman mendalam tentang bahasa, etnosentrisme dan budaya masing-masing pihak yaitu suku Jawa dan Aceh, keterbukaan terhadap kedua budaya dan agama, penerapan prinsip-prinsip etika, dialog antaragama, dan kesadaran positif tentang budaya Islami. Pendidikan dan penelitian berperan penting dalam

memperdalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi antar budaya. Mencermati etnosentrisme sebagai potensi penghambat komunikasi, serta kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, juga penting dalam menciptakan budaya Islami yang harmonis.

B. Saran

Peneliti mengusulkan tiga saran yang dapat mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya, khususnya antara mahasiswa Jawa dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa:

1. Pelatihan dan Kesadaran Antarbudaya: Penting untuk menyediakan pelatihan yang fokus pada pemahaman antarbudaya, keterbukaan, dan kesadaran terhadap perbedaan budaya. Mahasiswa dari kedua budaya perlu memahami dan menghormati perbedaan bahasa dan budaya mereka sendiri serta orang lain. Pelatihan semacam ini dapat membantu mengurangi etnosentrisme dan meningkatkan pemahaman lintas budaya, sehingga mendukung komunikasi yang lebih efektif.
2. Promosi Kegiatan Bersama: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dapat mendorong kegiatan bersama antara mahasiswa Jawa dan Aceh, seperti seminar, diskusi kelompok, atau kegiatan kultural. Ini dapat menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi lebih lanjut, memahami budaya satu sama lain, dan mengurangi perasaan asing di antara mereka. Melalui kegiatan bersama, hubungan antarbudaya dapat ditingkatkan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung komunikasi yang efektif.

3. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Medium Komunikasi: Sebagai langkah pertama, direkomendasikan agar mahasiswa Jawa dan Aceh menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang umum dipahami oleh keduanya. Hal ini akan membantu menciptakan kesamaan makna dan mengurangi hambatan bahasa dalam interaksi antarbudaya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga mendukung integrasi dan harmonisasi budaya dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Jawa dan Aceh dapat diatasi, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung dalam membangun budaya Islami di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.